



Penanaman Empati pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran

Muhamad Rifqi Ilhamul Fauzi¹, Purwati², dan Gilar Gandana³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Penelitian bertujuan mengeksplorasi implementasi metode bermain peran dalam menanamkan empati pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai kerangka metodologi utama. Subjek penelitian terdiri dari satu anak usia 5 tahun dan satu guru kelas di ruang kelas B. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara tidak terstruktur dengan guru, dan analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan bermain peran secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan empati anak usia dini. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap perasaan dan perspektif orang lain, serta kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Observasi juga mengungkapkan bahwa kegiatan bermain peran memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka dalam lingkungan yang mendukung. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar pendidik dan orang tua lebih mengintegrasikan metode bermain peran dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter dan kemampuan sosial anak-anak. Pendidikan empati perlu ditekankan lebih lanjut sebagai bagian integral dari pendidikan moral dan sosial di sekolah-sekolah. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan untuk mempertimbangkan pendekatan yang inovatif dan kreatif dalam mendidik generasi muda yang empatik dan berkarakter.

Kata Kunci : Empati; Anak Usia Dini; Bermain Peran

ABSTRACT. The study aims to explore the implementation of role-playing methods in instilling empathy in early childhood. The research method used is a qualitative approach with a case study as the main methodological framework. The subjects of the study consisted of one 5-year-old child and one class teacher in class B. Data were collected through direct observation, unstructured interviews with teachers, and analysis of school documents. The results of the study indicate that the implementation of role-playing activities significantly contributed to the development of empathy in early childhood. Children showed an increase in their understanding of the feelings and perspectives of others, as well as their ability to communicate well, work together in groups, and resolve conflicts in a positive way. Observations also revealed that role-playing activities provided opportunities for children to develop their social and emotional skills in a supportive environment. The recommendation from this study is for educators and parents to further integrate role-playing methods into the early childhood education curriculum as an effective strategy in shaping children's character and social skills. Empathy education needs to be further emphasized as an integral part of moral and social education in schools. This study provides valuable insights for education practitioners to consider innovative and creative approaches in educating an empathetic and characterful young generation.

Keyword : Empathy; Early Childhood; Role Play

Copyright (c) 2024 Muhamad Rifqi Ilhamul Fauzi dkk.

✉ Corresponding author : Muhamad Rifqi Ilhamul Fauzi

Email Address : 22mrifqiilhamul@upi.edu

Received 9 Juli 2024, Accepted 19 Agustus 2024, Published 19 Agustus 2024

PENDAHULUAN

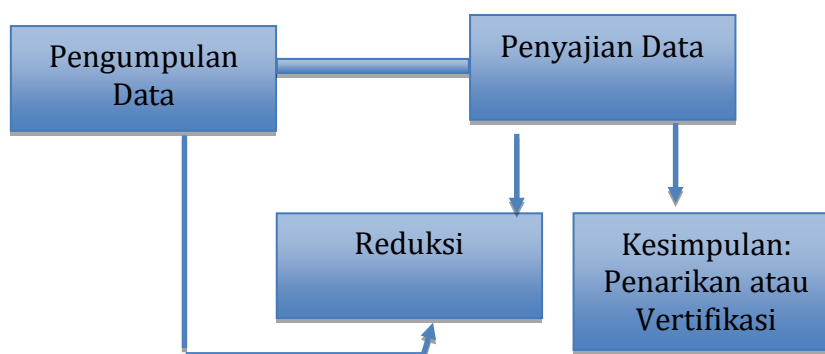
Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 13 Februari 2024 di TK Nurul Falah Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku empati anak setelah mengikuti permainan peran. Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, berbagi mainan, dan membantu teman-teman mereka. Wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa permainan peran membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka, hal tersebut selaras dengan pendidikan karakter yang menjadi salah satu program kemendikbud dalam proses menyiapkan Indonesia Emas di tahun 2045. Seperti yang disampaikan Lickona perihal pendidikan karakter terbagi menjadi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Grand teori pendidikan karakter yang disampaikan Licona dalam [1] mengalami pembaharuan teori yang disampaikan Khmelkov yang membagi pendidikan karakter menjadi dua bagian diantaranya: *moral character* yang berarti karakter yang mengedepankan keterampilan sosial atau berdasarkan kepentingan bersama [2], yang terdiri dari *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Performance character* yakni karakter yang mengutamakan kepentingan individual [3]. Keterampilan yang perlu distimulasi diantaranya: kerja keras, keberanian, percaya diri, kemandirian siap belajar, kesungguhan, ketekunan. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [4].

Selain 2 teori pendidikan karakter serta moral karakter tersebut profil pelajar pancasila adalah gambaran ideal dari karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh pelajar di Indonesia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila [5]. Program ini dirancang untuk membentuk generasi muda yang mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Berikut adalah enam karakter utama yang menjadi ciri khas dari Profil Pelajar Pancasila: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia: pelajar diharapkan memiliki keyakinan dan ketakwaan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta memiliki akhlak yang baik dan mulia dalam berinteraksi dengan sesama. Berkebinekaan global: pelajar mampu menghargai dan menghormati keragaman budaya, etnis, agama, dan pandangan, serta aktif dalam menjaga keharmonisan dan perdamaian di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Gotong royong: pelajar memiliki semangat kebersamaan dan kerjasama, serta mampu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Mandiri: Pelajar memiliki kemandirian dalam berpikir dan bertindak, mampu mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang diambil. Bernalar Kritis: pelajar memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis, mampu memecahkan masalah secara efektif, serta terbuka terhadap gagasan dan pandangan baru. Kreatif: pelajar memiliki daya kreativitas tinggi, mampu menghasilkan ide-ide baru, dan berinovasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Penelitian terkait empati anak sudah banyak dilakukan diantaranya Nurfazrina bahwa Kemampuan empati anak dapat meningkat dengan diberikan berupa pembiasaan-pembiasaan yang positif dan stimulus yang tepat melalui metode ataupun model pembelajaran di sekolah [6]. Penelitian Limarga juga menyimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media audio visual efektif dalam meningkatkan kemampuan empati [7]. Hasil penelitian Amelya terkait bermain peran juga menyimpulkan penerapan metode bermain peran yang memberikan kebebasan anak untuk berimajinasi dan berekspresi menggunakan potensi yang dimiliki sehingga anak merasa lebih percaya diri [8]. Perbedaan peneliti dengan peneliti lainnya adalah media bermain peran diteliti, penelitian terdahulu meneliti taman lalu lintas dan alat permainan edukatif yang diteliti adalah bermain masak-masakan pada usia lima sampai enam tahun. Implementasi Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi tersebut, melalui kurikulum yang holistik, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang positif. Program ini juga melibatkan peran aktif guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus miles and huberman untuk mendalami implementasi dan dampak metode bermain peran dalam menanamkan empati pada anak usia dini di TK Nurul Falah, Kabupaten Tasikmalaya. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memberikan ruang yang luas untuk menjelajahi konteks yang mendalam dan kompleks dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata [9]. Metodologi studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali detail-detail spesifik tentang fenomena yang sedang dipelajari, dalam hal ini, implementasi kegiatan bermain peran di TK Nurul Falah. Studi kasus ini fokus pada satu orang anak berusia 5 tahun dan satu guru kelas di ruang kelas B, di mana kegiatan bermain peran dilaksanakan secara terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana interaksi sosial dan pembelajaran berlangsung dalam konteks yang nyata [10].



Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung di TK Nurul Falah kelompok B sebanyak 20 anak, yang memungkinkan

peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi anak dengan lingkungan dan dengan teman-teman sebaya mereka. Observasi ini konsisten dengan teori Thomas Lickona tentang moral feeling, moral knowing, dan moral action[11], yang memberikan kerangka untuk memahami bagaimana anak-anak memproses dan merespons situasi-situasi sosial dalam konteks kegiatan bermain peran.

Selain observasi, wawancara juga dilakukan terhadap guru kelas sebanyak satu orang untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang implementasi kegiatan bermain peran dan bagaimana hal ini mempengaruhi perkembangan empati anak-anak. Wawancara tidak dilakukan secara struktur, tetapi lebih mengikuti alur percakapan yang alami, memungkinkan guru untuk mengungkapkan pengalaman dan perspektifnya secara mendalam. Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Langkah-langkah analisis melibatkan identifikasi, pengorganisasian, dan interpretasi data berdasarkan kerangka teoretis yang telah dikemukakan sebelumnya [12]. Temuan dari analisis ini kemudian digunakan untuk merumuskan kesimpulan yang mempertimbangkan konteks dan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa anak-anak adalah periode yang krusial dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan sosial-emosional individu [13]. Salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan sosial-emosional anak adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, yang dikenal sebagai empati [14]. Empati tidak hanya penting untuk membentuk hubungan interpersonal yang sehat, tetapi juga untuk mengembangkan individu yang peduli dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat secara lebih luas[15].

Tabel. 1. Reduksi Hasil Penelitian

No.	Hasil Observasi	Hasil wawancara	Dokumentasi
1.	Anak-anak secara sukarela membagi menjadi beberapa kelompok dan bekerja sama menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk permainan memasak. Anak-anak mendiskusikan dan menegosiasikan peran guru dalam menjelaskan perilaku mereka. Hal ini bertepatan dengan berkembangnya kemampuan berempati dan memahami sudut pandang orang lain. Hal ini memungkinkan anak mengenali dan merespons emosi orang lain. Misalnya perasaan senang, perasaan sedih, perasaan marah, dan perasaan takut.	Disekolah kami bermain peran dilaksanakan baik dikelompok A atau B, jika dikelompok A kami menginginkan anak supaya bisa bersosialisasi dgn temannya melalui bermain peran, jika dikel B kami bermaksud ingin memperkuat sosialisasi anak dgn temannya, melalui bermain peran. Bermain peran dilaksanakan mengambil tema sesuai dgn alat peraga disekolah. Karena kami mrmiliki sentra cooking maka kami melaksanakan bermain peran sesuai alat peraga yang kami miliki	

2.	Anak-anak dapat beradaptasi dengan peran dan skenario yang berbeda. Anda mungkin harus berperan sebagai dokter di satu permainan dan menjadi pasien di permainan lain. Anak memahami perasaan dan sudut pandang anak lain.	Anak awal masuk ajaran bermacam ragam dalam hal karakter sesuai pola asuh dan contoh dilingkungan sekitarnya, pase pondasi terdapat dari dua tempat: dari Rumah dan akan dikuatkan disekolah, jadi cenderung berbeda beda. Empati yg sering ditanamkan disekolah adalah rasa tanggung jawab, sopan santun dan peduli terhadap temannya.	
3.	Anak-anak mengembangkan identitas sosial mereka dan memperkuat kemampuan mereka untuk merasakan empati, dengan menggabungkan pengalaman baru dengan pemahaman yang sudah ada tentang empati dan peran sosial.	Aktivitas bermain peran memiliki berbagai dampak positif bagi perkembangan anak usia dini. Seperti pada pengembangan moral anak usia dini. komponen perkembangan nya diantaranya keterampilan sosial/interpersonal, nilai agama dan moral, kejujuran, toleransi, sopan santun, tanggung jawab, dan empati.	
4.	Melalui kegiatan bermain peran anak-anak mengembangkan keterampilan empati dan sosial yang penting. Mereka belajar bagaimana berkolaborasi, memahami perspektif orang lain, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, yang semuanya merupakan dasar bagi hubungan sosial yang sehat dan efektif.	Anak bisa mendalami perannya dengan senang hati karena sambil bermain, dia sebenarnya sedang belajar tp tidak merasa bosan krn melalui kegiatan yg asyik bersama temannya. Kekurangannya: anak berebut mainan cooking, anak berebut peran, anak ada yg tidak mau berbagi, anak ada yg tidak mau diatur. Itu semua merupakan proses, jadi harus melalui pembiasaan sehari hari, dirumah & disekolah menerapkan empati. Bermain peran pun harus sering dilakukan jgn bosan, terus mencoba lagi dgn bermain sentra cooking tp perannya bergantian, biar semua mencoba merasakan peran. Ada baiknya diawal ada pijakan main, diakhir dievaluasi lagi, bagi anak yg tidak komitmen untuk dievaluasi, supaya kedepannya, ada perbaikan yg signifikan.	

Di TK Nurul Falah, Kabupaten Tasikmalaya, pendidikan empati dianggap sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam menanamkan empati pada anak usia dini di TK Nurul Falah adalah melalui kegiatan bermain peran. Bermain peran bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan

juga strategi pembelajaran yang memungkinkan anak-anak untuk memahami berbagai perspektif, perasaan, dan situasi yang mungkin dialami oleh orang lain [16]. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan atau pengalaman emosional orang lain [17]. Pada anak usia dini, kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi pembentukan keterampilan sosial yang esensial, seperti kerjasama, pengertian terhadap norma sosial, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain [18]. Anak-anak yang memiliki kemampuan empati yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam berbagai situasi sosial dan lebih mampu menangani konflik interpersonal dengan cara yang positif.

Bermain peran di TK Nurul Falah tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk memerankan karakter tertentu, tetapi juga membantu mereka memahami dan menginternalisasi peran tersebut. Selama bermain peran, anak-anak dipersilakan untuk masuk ke dalam dunia imajinatif, mengasah kemampuan berkomunikasi, serta mengeksplorasi berbagai reaksi dan emosi yang mungkin muncul dalam berbagai situasi. Menurut Hughes dalam [19], bermain peran merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan empati karena memungkinkan anak untuk mengambil perspektif orang lain dan berinteraksi sesuai dengan konteks yang dipertimbangkan. Implementasi bermain peran di TK Nurul Falah telah menghasilkan berbagai manfaat positif bagi perkembangan anak-anak. Dengan terlibat dalam aktivitas ini, anak-anak tidak hanya menjadi lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan teman-teman mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama dalam aktivitas kelompok [20]. Keterlibatan dalam bermain peran juga telah terbukti meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan mengelola emosi, yang semuanya merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak [21]. TK Nurul Falah tidak hanya mengutamakan pengembangan aspek kognitif anak, tetapi juga sosial, emosional, dan moral. Bermain peran menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mencapai tujuan ini karena memungkinkan anak-anak untuk belajar secara aktif dalam lingkungan yang mendukung. Dalam konteks ini, pendidikan di TK Nurul Falah bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut tentang pentingnya penanaman empati pada anak usia dini melalui metode bermain peran yang telah diterapkan di TK Nurul Falah, Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak positif yang telah diamati dari penerapan metode ini terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam kepada para pendidik dan orang tua tentang strategi efektif dalam mendidik anak-anak menjadi individu yang empatik dan berakarakter. Permainan peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam pengembangan empati pada anak usia dini [22]. Indikator bermain peran (role-playing) sering digunakan dalam pelatihan atau terapi untuk menilai berbagai aspek perilaku dan keterampilan seseorang. Indikator yang sering diperhatikan selama sesi bermain peran: pemahaman peran, kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial,

penyelesaian masalah, pengendalian emosi, fleksibilitas, pengambilan keputusan, empati, kreasi atau improvisasi. Dalam konteks penelitian ini, permainan peran di TK Nurul Falah, Kabupaten Tasikmalaya, menunjukkan hasil yang sangat positif dalam menanamkan empati pada anak-anak usia 5-6 tahun. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak-anak [23].

Melalui permainan peran, anak-anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai situasi dan emosi yang dialami oleh karakter-karakter yang mereka perankan, sehingga membantu mereka mengembangkan kemampuan empatik. Dalam penelitian ini, permainan peran dilakukan dengan skenario yang mencerminkan situasi sehari-hari yang relevan dengan kehidupan anak-anak, seperti menjadi dokter, polisi, atau anggota keluarga. Dengan menempatkan diri dalam peran-peran ini, anak-anak belajar untuk memahami dan merespons perasaan orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan peran menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku empatik. Mereka lebih sering berbagi mainan, membantu teman yang kesulitan, dan menunjukkan perhatian terhadap perasaan orang lain. Selain itu, guru-guru di TK Nurul Falah melaporkan bahwa permainan peran membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka, seperti bekerja sama dalam kelompok dan mengelola emosi mereka sendiri [24].

Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi permainan peran di sekolah [19]. Mereka bertindak sebagai pemandu yang membantu anak-anak memahami konteks dan emosi yang terkait dengan peran yang mereka mainkan. Dalam penelitian di TK Nurul Falah, guru memberikan skenario permainan peran yang mencerminkan situasi sehari-hari yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Misalnya, mereka dapat bermain peran sebagai dokter, polisi, atau anggota keluarga. Dengan cara ini, anak-anak dapat lebih mudah mengidentifikasi dan memahami perasaan yang mungkin dirasakan oleh orang lain dalam situasi tersebut. Selain memberikan skenario, guru juga memberikan bimbingan dan umpan balik selama permainan peran berlangsung. Mereka membantu anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan bagaimana perasaan orang lain dalam situasi yang sama. Misalnya, ketika seorang anak bermain peran sebagai dokter yang merawat pasien, guru dapat menanyakan bagaimana perasaan pasien dan mengapa mereka mungkin merasa seperti itu. Dengan pendekatan ini, anak-anak diajak untuk berpikir lebih dalam tentang emosi dan perasaan orang lain, sehingga mereka dapat mengembangkan kesadaran emosional dan keterampilan empatik yang lebih baik.

Permainan peran, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk berlatih dan mengembangkan empati mereka [25]. Mereka memberikan panduan tentang cara berinteraksi dengan orang lain, memberikan contoh bagaimana menunjukkan empati, dan membantu anak-anak untuk memahami berbagai perspektif. Guru juga mendorong anak-anak untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka selama permainan peran, sehingga anak-

anak dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan rasa empati yang lebih mendalam. Misalnya, ketika seorang anak bermain peran sebagai polisi yang membantu orang lain, guru dapat bertanya kepada anak tersebut tentang bagaimana perasaan orang yang dibantu dan apa yang bisa dilakukan untuk membuat mereka merasa lebih baik. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar untuk memahami perasaan orang lain tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti mendengarkan, berkomunikasi dengan efektif, dan bekerja sama dengan orang lain. Guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif selama dan setelah permainan peran. Mereka mengapresiasi usaha anak-anak dalam menunjukkan empati dan memberikan saran tentang cara meningkatkan keterampilan empatik mereka. Misalnya, guru dapat memberikan pujian ketika seorang anak menunjukkan perhatian kepada teman yang sedang sedih atau memberikan saran tentang cara yang lebih baik untuk mengekspresikan empati.

Pendekatan ini membantu anak-anak untuk merasa didukung dan dihargai dalam usaha mereka untuk memahami perasaan orang lain. Dengan bimbingan dan umpan balik dari guru, anak-anak belajar untuk mengidentifikasi dan mengartikulasi perasaan mereka sendiri serta memahami perasaan orang lain dengan lebih baik. Hal ini sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka, karena empati adalah dasar dari hubungan yang sehat dan saling menghormati [26]. Selain itu, guru juga memainkan peran dalam menciptakan lingkungan kelas yang mendukung untuk pengembangan empati. Mereka menciptakan suasana yang inklusif dan penuh kasih sayang, di mana anak-anak merasa aman untuk mengekspresikan perasaan mereka dan belajar dari kesalahan mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, guru membantu anak-anak untuk merasa lebih percaya diri dalam menunjukkan empati dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang positif. Secara keseluruhan, peran guru dalam mengarahkan dan memfasilitasi permainan peran sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan empati dan keterampilan sosial emosional mereka. Dengan memberikan skenario yang relevan, bimbingan, dan umpan balik yang konstruktif, guru membantu anak-anak untuk memahami dan merespons perasaan orang lain dengan cara yang lebih baik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih empatik dan sosial matang.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa permainan peran tidak hanya meningkatkan empati, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional lainnya pada anak-anak. Anak-anak yang terlibat dalam permainan peran belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Misalnya, dalam skenario permainan peran sebagai anggota keluarga, anak-anak diajarkan untuk berbagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting bagi perkembangan sosial mereka dan membantu mereka berinteraksi dengan lebih baik di lingkungan sekolah maupun di rumah [27]. Selain itu, permainan peran juga membantu anak-anak mengatasi kecemasan dan ketakutan mereka [28]. Dalam lingkungan yang aman dan terkontrol, anak-anak dapat menghadapi situasi yang menakutkan melalui permainan peran. Sebagai contoh, bermain peran sebagai pasien yang mengunjungi dokter dapat

membantu anak-anak mengurangi rasa takut mereka terhadap kunjungan ke dokter. Hal ini menunjukkan bahwa permainan peran tidak hanya berguna untuk mengembangkan empati, tetapi juga untuk membantu anak-anak mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Dengan bermain peran, anak-anak diberi kesempatan untuk menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan memahami perasaan serta perspektif yang berbeda. Ini membantu mereka untuk mengembangkan empati dengan lebih mendalam. Misalnya, dalam skenario bermain peran sebagai dokter, anak-anak tidak hanya belajar tentang tugas seorang dokter, tetapi juga tentang bagaimana pasien mungkin merasa cemas atau sakit. Guru dapat mengarahkan diskusi tentang bagaimana perasaan pasien dan mengapa penting untuk menunjukkan perhatian dan kepedulian. Pendekatan ini membantu anak-anak untuk memahami dan merespons perasaan orang lain dengan cara yang lebih empatik. Permainan peran juga mendorong anak-anak untuk berkomunikasi secara lebih efektif. Dalam berbagai skenario, mereka harus berbicara, mendengarkan, dan merespons satu sama lain. Misalnya, dalam permainan peran sebagai anggota keluarga, mereka harus mendengarkan keluhan "saudara" mereka dan memberikan tanggapan yang tepat. Ini mengajarkan mereka cara berkomunikasi dengan baik dan menghargai pendapat orang lain. Keterampilan komunikasi yang dikembangkan melalui permainan peran ini sangat penting untuk interaksi sosial mereka di masa depan.

Selain keterampilan komunikasi, permainan peran juga membantu anak-anak belajar untuk bekerja sama. Dalam skenario permainan peran yang melibatkan banyak pemain, anak-anak harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam skenario bermain peran sebagai tim penyelamat, anak-anak harus bekerja sama untuk menyelamatkan "korban" dari situasi berbahaya. Ini mengajarkan mereka pentingnya kerjasama dan bagaimana bekerja secara efektif sebagai tim. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah [25]. Selain itu, permainan peran juga membantu anak-anak mengelola emosi mereka. Dalam berbagai skenario, mereka mungkin menghadapi situasi yang menantang secara emosional, seperti bermain peran sebagai anak yang kehilangan mainan favorit. Guru dapat membantu anak-anak untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka dalam situasi ini. Misalnya, mereka dapat diajarkan teknik pernapasan untuk menenangkan diri atau cara mengungkapkan perasaan mereka dengan kata-kata. Dengan cara ini, permainan peran membantu anak-anak belajar bagaimana mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Selain itu, permainan peran juga memiliki manfaat dalam membantu anak-anak mengatasi ketakutan mereka. Dengan memainkan peran dalam situasi yang mungkin menakutkan bagi mereka, anak-anak dapat menghadapi ketakutan mereka dalam lingkungan yang aman dan terkontrol. Misalnya, bermain peran sebagai pasien yang mengunjungi dokter dapat membantu anak-anak mengurangi ketakutan mereka terhadap kunjungan dokter. Guru dapat membantu mereka memahami bahwa dokter ada untuk membantu dan tidak perlu ditakuti. Ini membantu anak-anak untuk merasa lebih nyaman dalam situasi yang sebenarnya dan mengurangi kecemasan mereka.

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi yang penting untuk pendidikan anak usia dini. Pertama, permainan peran dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan empati dan keterampilan sosial emosional. Guru dapat merancang berbagai skenario permainan peran yang relevan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak dan memfasilitasi kegiatan tersebut dengan bimbingan yang tepat. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar untuk memahami dan merespons perasaan orang lain dalam konteks yang aman dan mendukung. Kedua, pelatihan untuk guru juga penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memfasilitasi permainan peran dengan efektif. Guru harus dapat mengenali dan menanggapi kebutuhan emosional anak-anak selama permainan peran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan empatik mereka. Pelatihan ini dapat mencakup teknik-teknik untuk mengarahkan permainan peran, cara memberikan umpan balik yang positif, dan strategi untuk mengelola konflik yang mungkin timbul selama kegiatan tersebut. Ketiga, orang tua juga dapat dilibatkan dalam proses ini dengan memberikan dukungan di rumah. Orang tua dapat melanjutkan prinsip-prinsip permainan peran yang diajarkan di sekolah dengan menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain peran dalam lingkungan keluarga. Misalnya, mereka dapat mengajak anak-anak bermain peran sebagai anggota keluarga yang berbeda atau sebagai profesional dalam berbagai bidang. Dengan demikian, anak-anak dapat terus mengembangkan keterampilan empatik mereka dalam konteks yang berbeda-beda.

Meskipun hasil penelitian ini sangat positif, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan sampel kecil yang terdiri dari 20 anak, sehingga temuan ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Studi lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan berbagai latar belakang demografis diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini. Kedua, penelitian ini hanya berlangsung selama enam minggu, sehingga efek jangka panjang dari permainan peran dalam menanamkan empati pada anak usia dini belum dapat diketahui. Penelitian jangka panjang yang mengikuti perkembangan anak-anak selama beberapa tahun akan sangat berguna untuk memahami dampak berkelanjutan dari permainan peran terhadap perkembangan empati mereka. Ketiga, penelitian ini terutama berfokus pada permainan peran sebagai metode tunggal untuk mengembangkan empati. Meskipun hasilnya sangat positif, penting untuk mempertimbangkan bahwa pengembangan empati pada anak-anak mungkin memerlukan pendekatan yang lebih holistik yang mencakup berbagai metode pembelajaran sosial dan emosional. Kombinasi dari permainan peran, diskusi kelompok, dan kegiatan lain yang dirancang untuk mengembangkan empati dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan efektif.

KESIMPULAN

Permainan peran adalah metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan empati pada anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa permainan peran dapat

membantu anak-anak untuk memahami perasaan orang lain, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Perbedaan dengan penelitian terdahulu metode yang digunakan adalah media taman lalu lintas dan alat permainan edukatif sedangkan yang digunakan peneliti adalah media bermain masak-masakan dengan sasaran usia 5-6 tahun. Hal tersebut dipilih dikarenakan kegiatan yang berbahaya untuk anak seusia sehingga perlu pembiasaan agar anak memiliki kesadaran sikap empati. Limitasi penelitian adalah kurikulum pembelajaran PAUD yang dibatasi oleh tema dan subtema. Integrasi permainan peran ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, serta dukungan dari guru dan orang tua, anak-anak dapat belajar menjadi individu yang lebih empatik dan sosial matang. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan periode waktu yang lebih panjang diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini dan mengeksplorasi lebih lanjut manfaat jangka panjang dari permainan peran dalam pengembangan empati pada anak-anak.

PENGHARGAAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] E. T. Rusmiati, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini," *ABDI MOESTOPO J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 6, no. 2, pp. 248–256, Jul. 2023, doi: 10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077.
- [2] P. Purwati, N. Luthfillah, and T. Rahman, "Implementasi Pembelajaran Klasikal Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kelompok Bermain Al-Fawwaz Kota Tasikmalaya," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 73–86, Jun. 2023, doi: 10.32678/assibyan.v8i1.8189.
- [3] S. Amien, P. Setyosari, N. Murtadho, and S. Sulton, "'Ana Yahanu Faqat': A Phenomenological Study on the Performance Character and Life Success," *Qual. Rep.*, vol. 27, no. 4, pp. 945–964, 2022, doi: 10.46743/2160-3715/2022.4916.
- [4] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [5] F. Multazam and O. Setiasih, "Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Terhadap," *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 1, 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i1.463.
- [6] S. A. Nurfazrina, H. Y. Muslihin, and S. Sumardi, "Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review)," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 2, pp. 285–299, Dec. 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i2.30447.
- [7] D. M. Limarga, "Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi*, vol. 3, no. 1, pp. 86–104, 2017, doi: 10.22460/ts.v3i1p86-104.320.
- [8] A. Amelya, Y. Fitriani, and P. Nuroniah, "Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri

- Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 459–470, May 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.577.
- [9] A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, p. 81, Jan. 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- [10] F. Siti Fitra Sari, N. Sundari, and E. Mashudi, "Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay)," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 2, pp. 192–203, May 2024, doi: 10.26877/paudia.v13i2.499.
- [11] R. M. Lerner and K. Schmid Callina, "The Study of Character Development: Towards Tests of a Relational Developmental Systems Model," *Hum. Dev.*, vol. 57, no. 6, pp. 322–346, 2014, doi: 10.1159/000368784.
- [12] D. D. M. P. Suryana, "Dasar-Dasar Pendidikan TK," *Hakikat Anak Usia Dini*, vol. 1, pp. 1–65, 2017.
- [13] R. D. Arisona, "Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) pada Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan," *Al Ulya J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 39–51, 2018, doi: 10.32665/ulya.v3i1.693.
- [14] P. Purwati, D. Darisman, and A. Faiz, "Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3729–3735, Mar. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2733.
- [15] T. Antin, H. I. Wahyuni, and P. Partini, "Dinamika Peran Jejaring Pengelolaan Sampah Dalam Komunikasi Literasi Sampah," *Profetik J. Komun.*, vol. 11, no. 2, p. 116, Dec. 2018, doi: 10.14421/pjk.v11i2.1479.
- [16] E. H. Mulyana, G. Gandana, and M. Z. N. Muslim, "Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 1, no. 2, pp. 214–232, Dec. 2017, doi: 10.17509/jpa.v1i2.9361.
- [17] M. Shaleh, "Empathy Development in Early Grade at State Elementary Schools," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 59–66, 2023, doi: 10.24014/kjiece.v6i1.22372.
- [18] Y. E. Putri, N. Dhieni, and H. Hapidin, "Perilaku Sosial Anak 5-6 Tahun dalam Kegiatan Sentra Bermain Peran di TK Labschool Jakarta," *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 4, no. 2, pp. 107–116, Jul. 2020, doi: 10.30653/001.202042.139.
- [19] M. Ali *et al.*, *Arah kompetensi generasi Indonesia menuju 2045*. 2020. [Online]. Available: <https://fpsd.upi.edu/wp-content/uploads/2021/04/Buku-AK-45-Edisi-2020.pdf>
- [20] E. P. Hutami and S. Samsidar, "Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo," *J. Tunas Cendikia*, vol. 1, no. 1, pp. 39–43, 2018, doi: 10.24256/tunas%20cendekia.v1i1.384.
- [21] A. Faiz and Purwati, "Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter," *J. Educ. Dev.*, vol. 10, no. 2, pp. 315–318, 2022, doi: 10.37081/ed.v10i2.3671.
- [22] Y. Yansyah, J. Hamidah, and L. Ariani, "Membangun Literasi Dwibahasa melalui Big Book Storytelling untuk Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 500–509, Jan. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3697.
- [23] N. S. Dwi Handini, "Studi Kasus Sikap Empati Anak Kelompok B di TK Muslimat NU 14 Nurul Huda Karangduren," *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehat. dan Gizi Anak Usia Dini)*, vol. 1, no. 2, pp. 107–122, Dec. 2020, doi: 10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.107-122.
- [24] M. Lili and Y. Rivda, "Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini," *Pendidik. Tambusai*, vol. 4, no. 1, p. 502, 2020, doi:

- 10.31004/jptam.v4i1.490.
- [25] J. G. Akollo, A. T. Wattilete, and D. Lesbatta, "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Empati pada Anak Usia 5-6 Tahun," *DIDAXEI J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 41–52, 2020, [Online]. Available: <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/175>
 - [26] D. S. D. N. Putu, L. A. Tirtayani, and N. N. Ganing, "Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B1 & 13 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 7, no. 1, pp. 78–87, Jul. 2019, doi: 10.23887/paud.v7i1.18761.
 - [27] N. Diswantika, "Efektifitas Internalisasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 3817–3824, Mar. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2389.
 - [28] T. Taseman, S. Safaruddin, N. F. Erfansyah, W. A. Purwani, and F. F. Femenia, "Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya," *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, vol. 2, no. 1, pp. 13–26, Jun. 2020, doi: 10.15642/jeced.v2i1.519.